

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kreativitas (*creativity*) adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak lazim yaitu dengan kemampuan untuk menemukan cara pemecahan unik dalam menghadapi masalah. Selanjutnya, kreativitas penting untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan setiap upaya manusia untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya mencapai kemajuan memerlukan kreativitas. Jika anggota masyarakat tidak dapat menemukan jawaban untuk mengatasi permasalahannya, maka ia akan mengalami penderitaan, seperti keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan. Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Oleh karena itu, mendefinisikan kreativitas tidaklah semudah menggunakan kata tersebut (Santrock, 2003).

Gambaran mengenai bagaimana dan kapan proses kreatif sedang berjalan sangat abstrak untuk dijelaskan. Proses kreatif berjalan dengan misterius, personal, dan subjektif. Meskipun demikian, untuk berpikir kreatif terdapat pola-pola berulang yang sama. Selain itu kreativitas menurut Solso (2008) adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut kegunaannya). Berdasarkan definisi tersebut proses kreativitas bukan hanya sebatas menghasilkan sesuatu yang bermanfaat saja (meskipun sebagian besar orang yang kreatif hampir selalu menghasilkan penemuan, tulisan, maupun teori yang bermanfaat). Diri kreatif merupakan puncak prestasi Adler sebagai teoretikus kepribadian (Supratiknya, 1993). Ketika ia menemukan daya kreatif pada diri, maka semua konsepnya yang lain ditempatkan di bawahnya; akhirnya ditemukan juga penggerak utama, sendi sang filsuf, obat mujarab kehidupan, penyebab pertama semua tingkah laku manusia

yang telah sekian lama dicari Adler. Diri kreatif yang bersifat padu, konsisten, dan berdaulat dalam struktur kepribadian.

Seperti semua penyebab pertama yang lain, daya kreatif diri sulit digambarkan. Dapat melihat pengaruh-pengaruhnya, tetapi tidak dapat melihatnya. Diri kreatif merupakan jembatan antara stimulus yang menerpa seseorang dan respon-respon yang diberikan orang yang bersangkutan terhadap stimulus-stimulus itu (Supratiknya, 1993). Diri kreatif adalah yang mengolah fakta-fakta dunia dan mentransformasikan fakta-fakta ini menjadi kepribadian yang bersifat subjektif, dinamik, menyatu, personal dan unik. Diri kreatif memberikan arti pada kehidupan, ia menciptakan tujuan maupun sarana untuk mencapainya. Diri kreatif adalah prinsip aktif kehidupan manusia, dan tidak berbeda dengan konsep jiwa yang lebih kuno itu. Pengutamaan kreativitas manusia merupakan salah satu prinsip yang penting dari psikologi humanistik, dan dalam diri manusia kreativitas terbentuk dengan salah satu faktornya yaitu motivasi intrinsik.

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Secara garis besar motivasi dapat dibagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Selain itu motivasi intrinsik (Ghufron, 2014) juga bisa diartikan sebagai motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya seorang yang senang membaca tidak perlu lagi didorong untuk membaca, ia dengan sendirinya akan mencari buku-buku untuk dibacanya. Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan Elliot (dalam Ghufron, 2014). Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya

rangsangan dari luar. Motivasi intrinsik sangat dibutuhkan oleh seseorang yang memiliki kemampuan di bidang tertentu, salah satu contoh adalah pada siswa SMK jurusan tata boga.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya siswa (Djamarah, 2010), siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Siswa adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Sebagai siswa juga harus memahami kewajiban, etika serta melaksanakannya. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh siswa. Sedangkan etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan yang harus di taati dan dilaksanakan oleh siswa dalam proses belajar di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan satu kewajiban yang harus ditempuh oleh setiap siswa. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. Tingkatan belajar siswa dimulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan ada lagi sekolah kejuruan yang di dalamnya para siswa diharuskan memiliki keahlian khusus, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah menengah kejuruan (SMK)

(<http://nasrularpansa.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-smk/>) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau

lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Di SMK terdapat banyak sekali Program Keahlian. Prosser (<http://nasrularpansa.wordpress.com/2012/03/29/pengertian-smk/>), mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan akan lebih efektif jika mampu merubah individu sesuai dengan perhatian, sifat dan tingkat intelegensinya pada tingkat setinggi mungkin, artinya setelah melakukan pendidikan dan pelatihan (diklat) para peserta latihan meningkat keterampilannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (https://www.google.com/?gws_rd=ssl#q=pengertian+siswa+smk) adalah lembaga pendidikan formal setingkat SMA. SMK ini menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari sekolah menengah pertama atau sederajat. Berbeda dengan SMA, SMK mempelajari materi dan banyak porsi yang disediakan untuk kegiatan praktik. SMK merupakan jenis pendidikan menengah yang secara khusus mempersiapkan tamatannya untuk menjadi tenaga terampil dan siap terjun ke dalam masyarakat luas. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, perhotelan, kerajinan, administrasi perkantoran, tata boga dan busana, dan lain-lain. Ada beberapa bidang tertentu yang banyak diminati oleh wanita, seperti tata busana, tata kecantikan ataupun tata boga. Salah satunya lagi yang sering diminati adalah bidang tata boga, karena akan ada nilai plus bagi seorang wanita yang pintar memasak dan bisa mengkreasikan masakan dengan berbagai macam bentuk dan rasa.

Tata boga adalah (<http://smkbahagiabandung.blogspot.com/2013/04/profil-jurusan-jasa-boga.html>) seni, atau ilmu akan makanan yang baik (*good eating*). Penjelasan yang lebih singkat menyebutkan tata boga sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan dari makan dan minuman. Sumber lain menyebutkan tata boga sebagai studi mengenai

hubungan antara budaya dan makanan, di mana tata boga mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya (seni kuliner). Hubungan budaya dan tata boga terbentuk karena tata boga adalah produk budidaya pada kegiatan pertanian sehingga pengejawantahan warna, aroma, dan rasa dari suatu makanan dapat ditelusuri asal-usulnya dari lingkungan tempat bahan bakunya dihasilkan.

Dua ratus tahun yang lalu, kata tata boga (*gastronomi*) pertama kali muncul pada zaman modern tepatnya di Perancis pada puisi yang dikarang oleh Jacques Berchoux (1804) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gastronomi>). Kendati popularitas kata tersebut semakin meningkat sejak saat itu, gastronomi masih sulit untuk didefinisikan. Tata boga meliputi studi dan apresiasi dari semua makanan dan minuman. Selain itu, tata boga juga mencakup pengetahuan mendetail mengenai makanan dan minuman nasional dari berbagai negara besar di seluruh dunia. Peran tata boga adalah sebagai landasan untuk memahami bagaimana makanan dan minuman digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Melalui tata boga dimungkinkan untuk membangun sebuah gambaran dari persamaan atau perbedaan pendekatan atau perilaku terhadap makanan dan minuman yang digunakan di berbagai negara dan budaya. Tidak mudah untuk membuat suatu makanan dan minuman tanpa adanya kreativitas yang dimiliki seseorang yang bergelut di bidang tata boga. Contohnya saja seperti *chef*, ia harus memiliki kreativitas untuk membuat suatu makanan atau minuman baik itu dari segi penataan, rasa, dan campuran lain yang harus dibuatnya dengan kreativitas yang dimilikinya.

Seperti fenomena yang terjadi pada SMKN 8 Medan, yaitu beberapa siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik karena adanya paksaan dari orangtua untuk mendalami jurusan tata boga. Dengan adanya paksaan seperti itu, beberapa murid tersebut pun menjadi tidak terlalu mendalami dan menyerap pelajaran-pelajaran yang telah diberikan dari guru dan sekolah. Contohnya saja masih ada siswa yang mengerjakan tugas praktik dari guru tanpa

mengembangkan kreativitas dari masing-masing siswa, beberapa siswa hanya mengikuti cara memasak dan cara menghidangkan masakan yang diberikan oleh guru, sehingga beberapa siswa selalu mendapatkan nilai rendah karena merasa terpaksa mengerjakan tugas-tugas tersebut dan tidak memiliki motivasi intrinsik untuk membuat dan menghidangkan suatu masakan, misalnya dengan cara menambahkan sesuatu kedalam masakan tersebut agar terlihat lebih menarik dan akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang hubungan motivasi intrinsik dengan kreativitas pada siswa SMKN 8. Peneliti ingin melihat hubungan motivasi intrinsik pada diri masing-masing siswa untuk memilih jurusan tata boga dengan kreativitas mereka, dan juga mengetahui seberapa pentingnya kreativitas pada jurusan tata boga.

Pentingnya kreativitas pada jurusan tata boga (<http://megapurnamasarii.blogspot.com/2014/05/makalah-kreativitas-dan-keberbakatan.html>) adalah dengan memasak seorang individu mampu mengekspresikan kreasi dan pikirannya. Melalui kegiatan memasak dan mendekorasi makanan yang menyenangkan, dengan tujuan meningkatkan dan memaksimalkan kemampuan motorik halus dan kreativitas individu.

Proses memasak juga bisa menjadi cara mengasah kreativitas. Bayangkan jika kegiatan memasak dikenalkan sejak dini. Seorang individu akan tumbuh menjadi pribadi kreatif, sama seperti pada saat belajar bermusik, melukis atau menari. Memasak kental dengan nilai seni. Mencampur bahan-bahan masakan menjadi satu, menciptakan perpaduan rasa, warna dan proses pematangan yang hasilnya dapat dinikmati oleh lidah, adalah serangkaian proses seni dalam memasak. Selain menggabungkan rasa asam, asin, manis dan pahit menjadi sesuatu yang dapat dinikmati. Kreativitas sangat dibutuhkan pada saat memasak, jika tidak individu tidak akan bisa mengkreasikan suatu resep hingga menjadi sebuah masakan yang baru dan belum pernah dibuat sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Memasak bukanlah hal yang mudah yang tidak semua orang bisa melakukannya. Apabila tidak memiliki keinginan untuk mengerjakannya, maka masakan yang dihasilkan juga tidak akan menarik dan tidak memiliki kepuasan. Memasak bukan hanya membutuhkan keinginan dari dalam diri, yang terpenting dalam memasak adalah dibutuhkan kreativitas dan motivasi. Dengan adanya motivasi terutama motivasi dari dalam diri, maka muncul lah ide-ide baru untuk mengkreasikan suatu masakan.

Ide-ide baru dalam membuat suatu masakan bisa saja ditiru dari hasil sebeumnya, tetapi untuk mengkreasikan sebuah masakan menjadi lebih menarik yang diperlukan adalah motivasi intrinsik. Pada kenyataannya, masih ada fenomena-fenomena pada SMK di jurusan tata boga yang terjadi pada beberapa siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik karena adanya keterpaksaan orangtua untuk memilih jurusan tersebut, sehingga beberapa siswa itu pun tidak terlalu memiliki kreativitas yang diharapkan oleh sekolah. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang hubungan motivasi intrinsik dan melihat kaitannya dengan kreativitas di SMKN 8 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah dengan hanya menjelaskan variabel motivasi intrinsik dan kreativitas. Adapun yang peneliti maksud mengenai motivasi intrinsik adalah keinginan individu dalam mengerjakan sebuah masakan tanpa adanya paksaan sehingga mendapatkan hasil yang menarik, memuaskan, dan bisa dinikmati oleh banyak orang dan kreativitas yang peneliti maksud adalah ide-ide baru yang muncul dari setiap individu untuk mengkreasikan suatu masakan yang belum pernah dibuat sebelumnya oleh siapapun dan penelitian dilakukan kepada 30 siswa jurusan tata boga SMKN 8 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu apakah ada hubungan motivasi intrinsik dengan kreativitas jurusan tata boga pada siswa SMKN 8 Medan

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi intrinsik pada bidang tata boga dengan kreativitas pada siswa SMKN 8 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan dapat menjadi referensi khususnya pada bidang ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian pada bidang ilmu psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan pengetahuan serta menambah wawasan dan informasi mengenai motivasi intrinsik dan kreativitas, khususnya pada SMKN 8 Medan sehingga dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri dengan memiliki kreativitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA